

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pada tingkat pendidikan sekolah, penilaian aspek pendidikan tidak dapat dilakukan secara sepihak. Sebaliknya, evaluasi harus mempertimbangkan berbagai perspektif, termasuk kurikulum, peran guru, siswa, serta konteks lingkungan sekolah. Seringnya perubahan kurikulum juga dapat menyebabkan ketidakpastian dalam metode komunikasi kegiatan belajar mengajar yang guru gunakan kepada siswa. Proses pembelajaran yang efektif harus mencerminkan adanya integrasi dan kerjasama yang harmonis antara berbagai elemen pendidikan. Ini termasuk kualitas pengajaran yang diberikan oleh pendidik serta kesiapan mental dan emosional yang peserta didik miliki dalam menghadapi proses belajar.

Para pendidik diharapkan dapat membina dan memberikan motivasi siswanya agar ikut andil secara aktif, kreatif, serta memiliki dorongan yang tinggi dalam belajar. Untuk mencapai tujuan ini, guru menerapkan berbagai model pembelajaran yang cocok dan relevan. Joyce & Weil (dalam Parwati, 2018) menyampaikan model pembelajaran ialah sebuah konstruksi konseptual yang menggambarkan urutan langkah-langkah dan pengelolaan pengalaman pembelajaran. Model ini memiliki manfaat selaku acuan untuk pihak yang merancang kegiatan belajar supaya bisa mencapai tujuan kegiatan belajar yang ditarget.

Pada berbagai lembaga pendidikan, banyak model pembelajaran yang sudah diimplementasikan oleh para guru seperti model *Problem Based Learning* yang berfokus terhadap penanganan serta penyelesaian permasalahan yang umum

ditemukan sehari-hari. Shoimin (2017) menjelaskan bahwa pendekatan *Problem Based Learning* berupaya menciptakan suasana belajar yang berfokus pada pengidentifikasian dan penyelesaian permasalahan yang sering ditemui. Model ini juga merupakan metode yang sering digunakan dalam pendidikan. Selain memfasilitasi terciptanya suasana kelas yang lebih interaktif, metode ini juga memberi peluang bagi siswa agar mengeksplorasi pengetahuan baik secara mandiri maupun dalam kerjasama kelompok. Dengan pendekatan ini, siswa didorong untuk berpikir kritis dan menganalisis disaat mereka mencoba memecahkan masalah yang kompleks. Mereka harus mengevaluasi informasi, mengidentifikasi solusi untuk permasalahan, dan mengambil keputusan yang tepat.

Model pembelajaran ini seringkali menitik beratkan pada keaktifan dan kreativitas siswa dalam belajar. Siswa melanjutkan diskusi, mengumpulkan dan mensintesis informasi yang diterimanya hingga mampu menerapkan solusi yang telah disusunnya dalam menyelesaikan suatu permasalahan matematika yang disajikan. Kehadiran guru ditengah-tengah siswa tidak banyak membantu permasalahan siswa guru hanya memberikan garis besar awal dan membimbing siswa mencari sendiri jawabannya untuk memecahkan masalah. Dalam pendekatan ini, peran guru lebih berfokus sebagai pembimbing dan fasilitator yang mendukung dalam mengeksplorasi pengetahuan serta pengalaman. Model ini juga mendorong pembelajaran mandiri dan memerlukan metode yang memungkinkan siswa mengalami proses belajar secara bermakna. Contoh tindakan yang bisa diimplementasikan ialah melalui penggunaan masalah autentik sebagai bagian dari pendekatan pembelajaran.

Masalah autentik bisa dijelaskan sebagai permasalahan yang dibuat untuk mencerminkan kehidupan atau berkaitan langsung dengan realitas, peristiwa, dan pengalaman lokal. Pengalaman dan permasalahan yang dihadapi siswa secara langsung maupun tidak langsung akan memungkinkan siswa mengumpulkan bukti-bukti nyata yang akan dimasukkan ke dalam materi pembelajaran. Dengan cara ini, siswa kemungkinan besar akan meneliti, merancang, dan mengeksplorasi konsep-konsep matematika dan berguna berdasarkan ide-ide yang dikumpulkan sebelumnya. Jika siswa dapat menghubungkan permasalahan kehidupan nyata yang dihadapinya dengan intisari matematika yang dipelajarinya di kelas, besar kemungkinan retensinya akan lebih lama dan mereka akan mampu mempraktekkan pemecahan masalah tidak hanya pada saat pembelajaran matematika saja.

Siswa diharapkan menguasai berbagai keterampilan berpikir dan bertindak, termasuk kreativitas, produktivitas, kemampuan analitis, kemandirian, kerjasama, dan keterampilan komunikasi. Dalam konteks pembelajaran matematika, keterampilan berpikir analitis sangat penting karena membantu untuk mempelajari serta memecahkan permasalahan matematika. Kemampuan ini juga berpengaruh signifikan terhadap proses belajar termasuk kecepatan, efektivitas, dan hasil yang didapatkan pada proses kegiatan belajar mengajar. Menurut (Sulardi dkk, 2015) keterampilan berpikir kritis merupakan elemen penting sebab hal ini dapat memperbaiki pemahaman dan penguasaan konsep-konsep yang diajarkan. Meskipun demikian, pada kenyataannya tingkat keterampilan berpikir kritis yang siswa miliki masih dalam kategori rendah atau kurang. Pada banyak sekolah, kebiasaan berpikir kritis belum menjadi tradisi yang diterapkan pada siswa. Hanya sedikit institusi pendidikan yang fokus pada pengajaran keterampilan berpikir

kritis. Sebagian besar sekolah lebih menekankan pada pemberian jawaban yang tepat dibanding memotivasi siswa agar menghasilkan gagasan baru ataupun mengevaluasi kembali kesimpulan yang ada.

Ironisnya, kemampuan kita dalam berpikir kritis masih sangat rendah sehingga kesulitan untuk memecahkan permasalahan matematika yang sering muncul dalam praktik. Ketika menyelesaikan masalah, siswa biasanya hanya dapat mengikuti prosedur standar yang telah dipelajarinya secara turun-temurun. Sangat jarang siswa yang mampu mengembangkan pemahamannya sendiri terhadap gagasan-gagasan dalam memecahkan permasalahan matematika. Hal yang sama ditemukan di SMP N 4 Singaraja. Berlandaskan pada fakta di lapangan dan hasil wawancara sebelumnya bersama guru matematika di SMP N 4 Singaraja, rata-rata prestasi belajar matematika siswa di SMP N 4 Singaraja khususnya kelas VIII masih rendah. Hal tersebut terbukti dari hasil ulangan matematika siswa yang masih berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang hanya sebesar 65.

Hasil observasi menunjukkan terdapat beberapa masalah yang turut menyebabkan menurunnya kemampuan siswa dalam mengidentifikasi masalah matematika. Hal ini ditunjukkan dengan hanya sejumlah kecil siswa dapat menyelesaikan tugas berupa latihan soal. Pada beberapa kelas ada sejumlah siswa tidak mampu menyelesaikan permasalahan yang ada dan mayoritas siswa masih belum mampu menemukan solusi atas soal matematika yang ditugaskan, apalagi jika soal ini diubah oleh guru. Sebagian besar siswa masih belum mampu menyelesaikan secara berkelompok. Isi pertanyaan dan poin-poin penting dalam pertanyaan. Siswa tidak mampu mengembangkan rencana penyelesaian atau memecahkan suatu permasalahan yang selaras dengan permasalahan ada. Siswa

tidak bisa memecahkan soal matematika secara tepat. Melihat fakta mata pelajaran tersebut, maka dapat dikatakan rendahnya kemampuan siswa untuk berpikir kritis untuk menyelesaikan masalah matematis, ini terjadi pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 4 Singaraja. Artinya, tujuan dari pembelajaran matematika belum sepenuhnya terpenuhi. Dalam upaya memperoleh hasil yang optimal, harus dilaksanakan perbaikan dalam proses belajar melalui penerapan pendekatan dan metode yang sesuai, yang bisa secara efektif menumbuhkembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Melihat penjelasan dari penelitian yang sudah disampaikan, penulis terdorong untuk melanjutkan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Autentik Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP N 4 Singaraja”. Model pembelajaran Autentik Berbasis Masalah masih jarang diterapkan dalam praktik pendidikan, sehingga memerlukan penelitian lebih lanjut. Penelitian ini memiliki tujuan mengevaluasi dampak penerapan model tersebut terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berpedoman pada pemaparan latar belakang dan hasil observasi yang sudah dilaksanakan, bisa diidentifikasi permasalahan berikut.

1. Banyak siswa mengalami kesulitan untuk menyelesaikan permasalahan matematika dan rendahnya kemampuan siswa dalam berpikir kritis matematis di SMP Negeri 4 Singaraja pada jenjang kelas VIII.
2. Sebagian kecil siswa mampu menyelesaikan latihan soal yang diberikan, sementara sebagian besar lainnya masih menghadapi kesulitan dalam mengelompokkan dan melakukan identifikasi atas pertanyaan yang

ada untuk menentukan informasi yang relevan dan apa yang diminta. Banyak siswa belum dapat menyusun strategi penyelesaian masalah yang efektif dan sesuai untuk soal yang diberikan, sehingga mereka kurang terampil dalam menyelesaikan masalah matematika dengan benar.

3. Siswa menunjukkan ketidakaktifan dalam kegiatan pembelajaran akibat penurunan minat dan motivasi, serta kurangnya daya tarik yang bisa memotivasi keterlibatan pada proses pembelajaran.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berlandaskan pada penjelasan latar belakang yang sudah disampaikan, permasalahan yang dikaji yaitu apakah ada perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa SMP N 4 Singaraja yang menjalani proses pembelajaran mempergunakan model pembelajaran *Autentik Problem Based Learning* dengan siswa yang menjalani proses pembelajaran mempergunakan pendekatan konvensional?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Menimbang rumusan masalah yang sudah dikemukakan dan mempertimbangkan berbagai isu serta data yang ditemukan di lapangan, penelitian ini memiliki tujuan yang sangat penting untuk diungkapkan yakni mengetahui apakah ada perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa SMP N 4 Singaraja yang menjalani proses pembelajaran mempergunakan model pembelajaran *Autentik Problem Based Learning* dengan siswa yang menjalani proses pembelajaran mempergunakan pendekatan konvensional.

## 1.5 Manfaat Penelitian

Harapannya penelitian ini mempunyai manfaat yang luas untuk sejumlah pihak dan komponen terkait. Selain berperan sebagai sumber referensi, hasil penelitian ini harapannya bisa dijadikan acuan yang berkontribusi pada perbaikan dan perubahan yang lebih positif. Selanjutnya, akan dijelaskan tujuan serta manfaat dari pelaksanaan penelitian ini.

### 1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini harapannya bisa berkontribusi secara signifikan bagi pengembangan ilmu dalam beberapa hal, yaitu:

- a. Menyelidiki penerapan pendekatan *Autentik Problem Based Learning* dan bagaimana model ini mempengaruhi keterampilan berpikir kritis siswa.
- b. Menyediakan dasar dan referensi untuk kajian berikutnya yang terkait, serta menjadi sumber yang dapat digunakan untuk studi lebih mendalam di masa depan.

### 1.5.2 Manfaat Praktis

Diharapkan bahwa hasil penelitian ini akan menawarkan manfaat yang signifikan bagi semua pihak yang terlibat, yakni.

- a. Bagi siswa

Pengimplementasian model *autentik problem based learning* ini harapannya bisa menyediakan pengalaman pembelajaran yang lebih mendalam dan signifikan bagi siswa. Tujuan akhirnya adalah untuk memberikan solusi yang tepat pada upaya memperbaiki dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa terutama pada konteks matematika.

b. Bagi Guru

Penelitian ini harapannya bisa mempermudah guru untuk memilih model kegiatan belajar yang sesuai serta menekankan pentingnya penggunaan masalah autentik. Sehingga, tujuan kegiatan belajar mengajar bisa dicapai selaras dengan harapan yang diinginkan.

c. Bagi Sekolah

Temuan dari penelitian ini harapannya bisa berkontribusi pada perbaikan kualitas pendidikan di institusi pendidikan. Kemudian hasilnya bisa dimanfaatkan selaku landasan pengambilan keputusan selama proses pendidikan serta menawarkan alternatif dalam pengembangan metode pengajaran matematika di institusi pendidikan.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini memungkinkan peneliti untuk secara langsung mengidentifikasi tantangan dalam proses pembelajaran matematika, serta memperdalam pengetahuan dan keterampilan dalam merancang pendekatan pembelajaran yang efektif bagi siswa. Penelitian ini juga berfungsi memperkaya pengalaman dan wawasan.